GILLETTE & L'ORÉAL,

WOMEN USA

VOL. VI

South Dakota • Tennessee • Texas • Utah • Vermont
Virginia • Washington • West Virginia
Wisconsin • Wyoming



FERDINANDO FREGA

GILLETTE & L'ORÉAL, WOMEN USA — VOL. VI

L'ORÉAL THROUGH GILLETTE · 20

South Dakota, Tennessee, Texas, Utah, Vermont, Virginia, Washington, West Virginia, Wisconsin, Wyoming. Etape terakhir dari penyeberangan Amerika, dan catatan yang menutup seri ini.

Bab Nol — pembuka bersama

Bab pembuka ini dimiliki bersama oleh keenam volume Women of the United States. Bab ini dimuat di sini secara utuh, dan dilipat agar seri ini dapat dibaca berurutan tanpa pengulangan.

BAB NOL

Di sini, dunia bukanlah sebuah wilayah: ia adalah batas. Kutub Utara tidak menyambut, tidak memaafkan, tidak menyisakan ruang untuk kesalahan. Putih bertakhta sebagai entitas mutlak, sunyi dan tanpa ingatan. Suhu bukan data meteorologi: ia adalah pemangsa. Malam berlangsung berbulan-bulan, meremukkan pikiran, mengaburkan garis tubuh orang-orang, menelan kehendak mereka.

Komunitasnya sedikit, kecil, dan tertutup. Inuit, Yupik, bangsa-bangsa Arktik hidup di tempat yang tak akan dipilih siapa pun untuk ditinggali. Di sini, setiap individu penting bagi kelangsungan hidup kelompok. Jika kamu tidak berguna, kamu menjadi beban. Dan mereka yang menjadi beban lenyap ke dalam

kesunyian, ke dalam salju, ke dalam logika sebuah lingkungan yang tidak memberi kelonggaran.

Pangkalan-pangkalan ilmiah menambahkan jenis dingin yang lain: dinginnya hierarki. Di sini, perempuan adalah kehadiran yang langka, sebuah anomali yang harus menyesuaikan diri atau tumbang.

Di tempat ini, konsep “hilang” tidak ada. Yang ada hanyalah putih yang menghapus segalanya.

Perempuan Inuit dan Yupik

Gadis Arktik tidak dimanjakan: ia dipersiapkan. Sejak dini ia belajar menahan dingin, gelap, dan lapar. Ia harus menjadi berguna bagi klannya, karena di sini identitas tidak bersifat pribadi. Ia bersifat fungsional. Perempuan memikul beban keluarga dan komunitas: makanan, api, anak-anak, kulit binatang, perawatan. Tak ada yang bicara tentang hak. Tak ada yang bicara tentang kerapuhan. Depresi ada, tetapi tak bernama. Kekerasan ada, tetapi tak bersaksi.

Perempuan di pangkalan ilmiah

Terdidik, cakap, terbiasa dengan disiplin. Ia datang sebagai peneliti, teknisi, dan dokter. Ia cepat menyadari bahwa Kutub Utara tidak mengakui gelar. Di sini, hanya ketangguhan mental yang dihitung. Hierarki lelaki menguasainya, dan setiap tanda kelemahan ditafsirkan sebagai kelemahan. Ini lingkungan di mana kekuatan tidak cukup: dibutuhkan pengendalian diri yang ekstrem.

Perempuan Barat "dari luar"

Dibesarkan dalam kebebasan, ia datang dengan keyakinan bahwa ia bisa menaklukkan dingin. Tetapi tempat itu mematahkannya: kesendirian, ruang yang sempit, kesunyian yang tak berujung. Pangkalan bukan komunitas, melainkan mekanisme. Dan seorang perempuan, di dalam mekanisme yang dirancang oleh lelaki, harus berjuang agar tidak lenyap.

Perjalanan ke Ujung Dunia

Tetanggaku, Antonio, yang dipanggil Nino, sudah bertahun-tahun bicara tentang Tanjung Utara, matahari tengah malam, bulan-bulan tanpa gelap. Itu mimpi yang ia simpan di saku, seperti sesuatu yang mustahil. Suatu pagi di bulan Mei, aku membunyikan bel rumahnya dan hanya berkata: "Kemasi kopermu. Aku kembali dalam satu jam. Kita pulang dalam 30 hari." Ia menatapku, terkejut, bahagia. Istrinya, cemas, bertanya apa rencana kami. "Mengejar mimpi," jawabku.

Kami masuk ke mobil. Istri-istri kami memandang kami seolah kami gila. Tetapi perjalanan ini nyata. Nino sudah penuh pertanyaan. "Kita mau ke mana? Berapa uang yang harus kubawa?" "Tenang," kataku. "Kita sampai dalam 54 jam. Cuma 5.000 km. Kita naik Range Rover baru. Nikmati perjalanannya."

Setiap 300 km aku harus berhenti: ia, dua belas tahun lebih tua dariku, punya iramanya sendiri. Aku punya air dan minuman; ia punya kopi dan kebutuhan jasmani. Dan semakin jauh kami pergi, semakin banyak ia bercerita tentang hidupnya. Hal-hal yang tak akan pernah kuketahui seandainya bukan karena jalan tanpa ujung itu.

Dua lelaki sendirian di dalam mobil selalu bicara tentang perempuan. Ia hanya pernah mengenal istrinya. Aku tertawa. Aku

menenangkannya: “Kita sama saja.”

Ia bertanya bagaimana aku bisa tetap waras menyetir 60 jam. Aku bercerita tentang Rusia, ketika di usia 22 tahun aku menyetir 51 jam untuk menemui seorang perempuan yang belum pernah kutemui. “Jarak bukan batas,” kataku, “melainkan dalih. Aku tidak pernah punya dalih.”

Tiba di tengah putih

Kami memasuki Norwegia. Sebuah penginapan di pinggir jalan. Kami akan meninggalkan mobil di sana dan melanjutkan dengan kereta luncur.

Pemandunya tertutup rapat, tak tertembus. Ketika ia melepas kacamatanya, aku tahu ia seorang perempuan. Perempuan Norwegia, pendiam, lugas, sedingin es. Nino di tengah kereta luncur, ia di depan, aku dengan 190 cm-ku di belakang, paling ujung.

Hari masih terang. Jam tanganku menunjukkan waktu, tetapi tidak memberitahuku apakah itu malam atau pagi. Itu matahari tengah malam. Kami telah tiba di Tanjung Utara.

Nino menangis. Ia memelukku. Aku berkata kepadanya sambil tertawa, “Hati-hati… nanti orang mengira kita gay.” Kami tertawa, tetapi kami berada di ujung dunia.

Lalu datanglah beku: –52°C.

Masuk ke Arktik yang sesungguhnya

Mereka membawa kami ke sebuah kontainer logam untuk berganti pakaian. Pakaian berlapis yang sangat berat, ditutup dengan ritsleting yang rumit.

Aku membayar sang pemandu. Nino ditinggal di sebuah iglo bersama beberapa lelaki; aku ditinggal di iglo lain bersama sebuah keluarga: seorang lelaki tua, antara 70 dan 80 tahun, dan tiga perempuan antara 30 dan 50 tahun.

Itu dunia yang tertutup. Sederhana. Brutal.

Lelaki itu menyingkir. Para perempuan menjaga irama. Dan kamar mandinya adalah sebuah bukit lima meter dari iglo: tahi membeku sebelum menyentuh tanah. Kencing pertamaku menjadi bintang Arktik berwarna kuning. Itu cara Utara menyapaku.

Perempuan setengah baya itu, Magi, bisa sedikit bahasa Inggris. Selebihnya isyarat, mata, tangan. Bahasa dingin.

Ketika aku tidak yakin cara memakai pakaian itu, ia, tanpa berpikir, menyentuh selangkanganku untuk menunjukkan ritsleting tersembunyi. Tak ada niat jahat, tak ada rasa malu: hanya fungsi. Bertahan hidup.

Tiga hari di dalam iglo

Mereka membawakan makanan. Ikan asap, ikan mentah, hati ikan kod, perut paus. Dan bola-bola daging hiu. Tidak ada pilihan. Tidak ada alternatif. Itulah yang diberikan alam.

Lalu aku minum: cairan merah. Kukira anggur. Ternyata darah paus yang disaring, direbus, dan dimaniskan. Aku meminumnya. Ia memberiku kekuatan yang belum pernah kurasakan. Energi purba. Kukira kokain. Bukan. Itu Utara yang masuk ke dalam tubuh.

Para perempuan mengamatiku. Lelaki tua itu pergi berburu. Aku beristirahat dan minum darah. Tiga hari tanpa telepon, internet, komputer, tanpa Nino. Hanya aku dan mereka.

Tidak ada malam. Hanya cahaya, api, es, dan napas.

Ketiga perempuan itu berbaring untuk tidur. Aku mencari tempat. Yang termuda mengangkat lengannya dan memberi isyarat agar aku mendekat. Mereka tertawa terbahak-bahak. Aku tidak mengerti. Mereka bilang aku adalah “Natal” mereka.

Sebuah cara untuk mengatakan bahwa aku telah diterima.

Aku mencoba memberi mereka sedikit uang sebagai ucapan terima kasih. Mereka menolak. Mereka hanya ingin pelukan. Dan beberapa kata dalam bahasa Calabria agar merasa lebih dekat.

Di sana aku memahami nilai hadiah sejati: hadiah yang tidak bisa dibeli atau dijual.

Perpisahan dengan sang pemandu

Setelah tiga hari, sang pemandu datang. Ia berbicara dengan ketiga perempuan itu selama satu jam. Aku di luar. Aku tidak mengerti apa yang mereka katakan. Itu bukan urusanku. Itu bahasa mereka, dunia mereka, hukum mereka.

Di kontainer, ketika aku sedang melepas pakaian, sang pemandu masuk. Penasaran. Lugas. Nordik. Ia memelukku erat. Ia menciumku. Kulitnya seputih susu. Matanya sebiru langit bulan Agustus.

Ia memintaku membawanya pergi. Ia rela melakukan apa saja untuk keluar dari dunia itu.

Aku tersenyum dengan hormat. Aku tidak bisa. Aku tidak boleh.

Aku hanya meninggalkan satu janji untuknya: “Kalau kamu butuh apa pun, tulislah surat untukku. Aku akan membantumu.” Ia bahkan menolak uang. Ia perempuan cantik, tetapi kesepian.

Kesepian yang tak terlihat dari jauh. Kesepian yang tak dimaafkan oleh dingin.

Pulang ke rumah

Kami pergi menjemput Nino. Ia sangat gembira. Ia tidak ingin pulang. Tetapi aku punya janji dengan istrinya.

Ia menceritakan tiga harinya kepada semua orang. Aku diam. Aku tidak pernah berbagi apa pun dengan lelaki itu. Hanya dengan kertas.

Maka, sementara Nino kembali ke dunianya, aku sudah dalam perjalanan menuju dunia lain. Tujuan lain. Pertemuan lain.

Selamat datang.

Epilog

Utara tidak mengambilmu: ia mengubahmu. Dan ia tidak pernah

mengembalikanmu utuh. Lelaki datang ke Kutub Utara mencari cahaya, kesunyian, foto, mimpi. Perempuan tinggal untuk bertahan hidup.

Lelaki menceritakan apa yang mereka lihat. Perempuan merahasiakan apa yang mereka alami.

Lelaki kembali. Perempuan tinggal. Mereka tinggal di dalam dingin, di rumah-rumah salju, di kesunyian yang tak terdengar. Mereka tinggal untuk menopang komunitas yang tidak merayakan mereka. Mereka tinggal untuk melindungi anak-anak, orang tua, orang asing. Mereka tetap tak terlihat.

Aku hanya membawa satu kenangan dari sana: seorang perempuan cantik, luar biasa cantik, tetapi sendirian. Bukan

dalam arti romantis. Dalam arti manusiawi. Dalam arti tragis.

Renungan

Utara tidak membunuh tubuh. Ia membunuh kehadiran. Dan yang tersisa adalah putih: tempat di mana perempuan hidup dan lenyap pada saat yang sama.

Inilah sebabnya aku menulis. Karena tempat-tempat ekstrem tidak menceritakan kisahnya sendiri. Dan mereka yang melintasinya tidak bisa membiarkan diri mereka bermewah-mewah dengan berdiam diri.

Bukan aku. Bukan aku. Tanahku melahirkanku, dan seluruh dunia menyambutku bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga.

Dari putih mutlak Utara, aku turun ke dalam kekacauan mutlak Amerika Serikat.

AMERIKA SERIKAT

Tugas yang Mustahil

Bekerja selama delapan belas tahun untuk perusahaan Amerika memberimu sesuatu yang tak bisa diberikan perusahaan lain mana pun di dunia: budaya kerja, prosedur, misi yang jelas, dan sistem nilai yang bukan teori—melainkan praktik sehari-hari. Mereka tidak menjelaskannya kepadamu; mereka membangunnya untukmu. Dan mereka melakukannya tanpa meminta izinmu.

Aku sedang di kantor New York ketika aku ditawari pekerjaan yang tak pernah kubayangkan. Bukan promosi. Bukan mutasi. Sebuah eksperimen.

Sebuah program rahasia, dibuat untuk menguji sebuah model hubungan antarmanusia di dalam Amerika Serikat. Mereka tidak memilih manajer, psikolog, atau pelatih. Mereka memilih orang-orang dengan jenis pengalaman nyata tertentu. Dan namaku muncul—meskipun aku sudah delapan belas tahun di bagian penjualan. Mereka tidak melihat jabatan: mereka melihat pikiran.

Ujiannya sederhana untuk dijelaskan dan luar biasa sulit untuk diselesaikan:

mengunjungi 50 negara bagian Amerika dalam satu tahun, memilih sendiri kota-kotanya dan tinggal setidaknya seminggu di masing-masing.

Dua minggu terakhir akan menjadi liburan wajib. Mereka akan menanggung semua biaya. Aku hanya perlu hidup, mengamati, memahami, dan menyerahkan laporan setiap Senin. Sebuah catatan yang manusiawi, kering, tepat.

Aku menandatangani kontraknya. Aku memberi tahu orang rumah. Mereka tidak bertanya apa-apa. Mereka hanya ingin tahu apakah kiriman bulanan sudah datang. Aku akan menghadapi setahun di Amerika. Mereka, seperti biasa, menghadapi bulan berikutnya.

Untuk amannya, gajiku ditransfer langsung ke rekening bankku di Italia. Itu cara sopan untuk berkata kepadaku: “Jangan berbuat bodoh. Hiduplah dengan apa yang kamu punya. Mari kita lihat siapa dirimu sebenarnya.”

Baru lima belas tahun kemudian aku mendapat akses ke laporan-laporan asliku, analisis-analisisnya, dan bahan yang mereka kumpulkan tentang diriku. Buku ini lahir dari sana. Aku memperoleh izin untuk menerbitkannya, dengan satu syarat: jangan pernah menyebut nama perusahaan yang memesannya.

Tidak penting. Kisah ini bukan tentang logo. Ini tentang seorang lelaki di sebuah negeri yang mustahil dipahami kecuali kamu mengalaminya sendiri.

Apakah aku mulai dari titik terjauh?

Pilihan yang logis adalah mulai dari pinggiran, bukan dari pusat. Karena dua alasan sederhana:

1. Aku baru saja keluar dari eksperimen itu: kejernihan tinggi, perhatian maksimal.

2. Dengan mulai dari yang ekstrem aku bisa mengoreksi arah dan menyelesaikan perjalanan dengan rapi.

Aku tidak perlu mulai di Boston atau Chicago. Aku harus mulai di sebuah perbatasan. Dari tempat yang hanya di atas kertas disebut Amerika.

Aku memilih Juneau, ibu kota Alaska. Terpencil. Hanya bisa dicapai dengan kapal atau pesawat. Kota yang bukan milik siapa pun. Tempat yang sempurna untuk memulai.

Mengoptimalkan Sumber Daya

Sebelum berangkat, aku melakukan apa yang paling dihargai orang Amerika: aku mengatur diriku seperti seorang profesional, bukan seperti turis.

Aku menelepon tiga maskapai paling populer, yang punya jaringan domestik terluas. Dalam waktu kurang dari satu jam, aku membeli satu paket berisi lima puluh penerbangan domestik dengan potongan 60%.

Tanpa batas waktu. Tanpa batas hari. Tanpa pembatasan. Hanya satu syarat: gunakan dalam satu tahun.

Aku melakukan hal yang sama dengan jaringan hotel, Uber Taxi, dan perusahaan penyewaan mobil, lalu menyusun jadwal etape yang rapi, dengan caranya, tetapi tanpa waktunya.

Aku siap.

Itu keberhasilan nyata pertamaku. Tanda pertama bahwa aku tahu cara bergerak. Amerika menghargai mereka yang bertindak, bukan mereka yang menunggu.

Ketika perusahaan melihat transaksi itu, mereka melakukan apa yang selalu dilakukan budaya Amerika: mereka memeriksa keandalannya.

Apakah aku mampu mengelola setahun perpindahan tanpa henti? Apakah aku mampu menghadapi kejadian tak terduga, jarak, dan keadaan darurat? Apakah aku mandiri?

Karena itu, sebelum berangkat, aku membereskan satu detail penting lagi:

aku memastikan kartu kreditku punya batas bulanan setidaknya $100.000.

Bukan untuk dibelanjakan. Melainkan untuk menunjukkan bahwa kami mampu mengelolanya. Orang Amerika berpikir seperti ini: jika kamu tidak punya otonomi, kamu tidak punya kebebasan. Dan jika kamu tidak punya kebebasan, kamu tidak bisa dinilai.

Sejak saat itu, program itu bukan lagi sebuah tugas. Ia adalah sebuah misi.

DAN SEKARANG KITA BENAR-BENAR BERPERGIAN

Alaska adalah bagian dari Amerika Serikat hanya secara geografis. Ia dunia yang lain.

Inilah tempat di mana perempuan lenyap tanpa jejak. Di mana sebuah laporan tak pernah sampai ke tujuannya. Di mana kota-kota hanyalah pulau-pulau beradab di tengah benua yang liar.

Juneau adalah ujian pertamaku: sebuah ibu kota tanpa jalan darat yang menghubungkannya dengan bagian lain negeri ini. Sepotong Amerika yang tidak terasa seperti Amerika.

Di sini aku mulai memahami sesuatu: perjalanan ini tidak akan bersifat geografis. Ia akan bersifat manusiawi.

BLOK 1 (Volume I)

Alabama – Alaska – Arizona – Arkansas – California – Colorado – Connecticut – Delaware – Florida – Georgia

BLOK 2 (Volume II)

Hawaii – Idaho – Illinois – Indiana – Iowa – Kansas – Kentucky – Louisiana – Maine – Maryland

BLOK 3 (Volume III)

Massachusetts – Michigan – Minnesota – Mississippi – Missouri – Montana – Nebraska – Nevada – New Hampshire – New Jersey – New Mexico

BLOK 4 (Volume IV)

New York – Washington

BLOK 5 (Volume V)

North Carolina – North Dakota – Ohio – Oklahoma – Oregon – Pennsylvania – Rhode Island – South Carolina

BLOK 6 (Volume VI)

South Dakota – Tennessee – Texas – Utah – Vermont – Virginia – West Virginia – Wisconsin – Wyoming

SOUTH DAKOTA

South Dakota adalah negeri angin, es, dan jarak. Ia salah satu tempat di mana alam berkuasa dan masyarakat mengikuti, sering kali tertinggal. Ia negara bagian tanah, peternakan, reservasi penduduk asli Amerika, kota-kota kecil, komunitas tertutup, musim dingin yang berlangsung terlalu lama, dan peluang yang cepat habis.

Di sini perempuan hidup di antara:

– keterasingan yang luar biasa – layanan yang jauh – iklim ekstrem – peran keluarga yang membebani – pekerjaan yang minim – komunitas pribumi yang tertindas – kemiskinan pedesaan yang tersembunyi

South Dakota tidak jahat. Ia konkret tanpa ampun. Dan dalam kekonkretan itu, perempuan dianggap sudah semestinya ada.

Perempuan Reservasi Pribumi Lakota – 38

tahun

Pine Ridge adalah luka terbuka. Kemiskinan ekstrem, pengangguran, sekolah yang rapuh, kecanduan, dan trauma sejarah yang tak pernah sembuh.

Alana, 38 tahun, ibu empat anak, berasal dari Bangsa Oglala Lakota. Ia bekerja di sebuah sekolah kecil. Harinya adalah aksi keseimbangan antara keluarga, pekerjaan, komunitas, dan keadaan darurat yang tak henti-henti.

Banyak layanan tidak ada. Banyak bantuan tidak datang. Banyak orang hidup dengan rasa sakit purba dan masa kini yang goyah.

Ketidakhadirannya bersifat historis dan politis:

Negara membangun reservasi untuk menampung sebuah bangsa, bukan untuk menopangnya.

Dan perempuan Lakota memikul beban yang seharusnya bukan miliknya.

Perempuan Petani dari Timur – 52 tahun

Di bagian timur negara bagian ini terdapat pertanian-pertanian raksasa. Cuaca yang tak terduga, hewan, mesin, dan hitungan yang tak pernah benar-benar cocok.

Julie tinggal dan bekerja di salah satu pertanian itu. Ia tidak "membantu" suaminya: ia mengerjakan separuh pekerjaan, kalau bukan lebih.

– Mengurus hewan – Mengemudikan traktor – Memegang pembukuan – Memasak untuk keluarga besar – Menangani keadaan darurat cuaca – Menghadapi musim dingin yang membekukan – Mengerjakan seribu hal yang tak pernah muncul di neraca

Ketidakhadirannya bersifat budaya:

pekerjaannya penting, tetapi disebut "rumah tangga". Rumah tangga apanya: itu kerja pertanian, keras dan tanpa henti.

Perempuan Kota Kecil – 44 tahun

Di kota-kota menengah Midwest, hidup tampak tenang, tetapi itu ketenangan yang menggerogoti.

Karen tinggal di Rapid City. Ia bekerja sebagai kasir di sebuah supermarket besar. Upah minimum, jam kerja "fleksibel sesuai kebutuhan usaha", biaya yang terus naik, sedikit pilihan lain.

Hidupnya terdiri dari:

– pekerjaan yang berulang – jarak jauh yang harus ditempuh – tanpa kegiatan budaya – sedikit persahabatan karena orang-orang di sini hidup terasing – perasaan terjebak yang terus-menerus

Ketidakhadirannya bersifat geografis dan emosional:

tidak kekurangan hal untuk dikerjakan, yang kurang adalah segala yang lain.

Perempuan yang Datang untuk Memulai dari Awal – 31 tahun

Banyak perempuan datang ke South Dakota mencari tempat yang terjangkau untuk memulai dari awal. Sewa murah, jalanan sepi, ilusi kedamaian.

Emma salah satunya. Ia datang dari Pantai Barat, tempat hidup terlalu mahal. Ia mengira akan memulai lagi dari awal di sini.

Lalu ia menemukan kenyataannya: – tanpa komunitas – tanpa dukungan – pekerjaan minim – kesepian yang luar biasa – musim dingin yang melelahkan – jauh dari segalanya.

Ketidakhadirannya adalah ketidakhadiran relasi:

ia menemukan ruang, tetapi tidak menemukan kehidupan.

Epilog – South Dakota

South Dakota adalah negeri perlawanan. Dan perempuan adalah yang pertama bertahan dan yang terakhir diakui.

Di reservasi pribumi, di pertanian, di kota-kota kecil, hidupnya adalah aksi keseimbangan tanpa jaring pengaman: satu langkah keliru bisa membuatnya kehilangan segalanya.

Ini negara bagian yang menyerahkan peran raksasa kepada perempuan, lalu membiarkannya sendirian menghadapinya.

Renungan – South Dakota

Ketidakhadiran perempuan di sini tidak lahir dari konflik sosial secara langsung. Ia lahir dari gabungan tiga faktor:

– wilayah yang luas dan mengasingkan – sejarah yang berat dan belum terselesaikan – peran yang kaku dan dianggap sudah semestinya

Perempuan tak terlihat karena perjuangan mereka dianggap "normal". Dan itulah masalahnya.

Bab ini menegaskan satu hal: South Dakota bukan tempat di mana perempuan tidak bekerja. Ia tempat di mana perempuan bekerja lebih keras daripada siapa pun dan paling sedikit diakui.

TENNESSEE

Tennessee adalah negara bagian musik, debu, pegunungan, Bible Belt, ladang, kota-kota yang bersusah payah menjadi modern, dan pedalaman yang tak pernah mau berubah. Ia tempat di mana

perempuan hidup terjepit di antara dua kekuatan yang berlawanan: dorongan modernitas (Nashville, Memphis) dan tembok tradisi (semua yang lain).

Kota-kota tumbuh. Pinggiran tetap mandek. Agama masuk ke politik, dan politik masuk ke kehidupan pribadi. Dan perempuan mendapati diri mereka terperangkap di antara aturan kuno, upah rendah, layanan yang langka, dan komunitas yang menuntut terlalu banyak tanpa memberi apa pun sebagai balasan.

Ini negeri yang indah untuk dikunjungi, tetapi rumit untuk ditinggali.

Perempuan Nashville – 29 tahun

Nashville adalah ibu kota musik country, tetapi juga ibu kota ilusi. Ribuan anak muda datang untuk "sukses besar", lalu berakhir di pekerjaan bergaji rendah, kehidupan malam yang keras, dan giliran kerja tanpa ujung.

Jessica bekerja sebagai pelayan di sebuah bar tempat para artis pendatang baru tampil setiap malam. Ia bekerja dalam giliran yang lewat tengah malam, menghirup asap, tersenyum kepada pelanggan yang terlalu banyak bicara, dan pulang dalam keadaan lelah.

Kota itu bicara tentang musik. Ia bicara tentang uang sewa.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan kultural:

ia bagian dari sistem yang menghidupi mimpi, tetapi tidak punya akses ke mimpi itu.

Perempuan Afrika-Amerika dari Memphis – 43

tahun

Memphis adalah kota berjiwa raksasa: blues, soul, sejarah kulit hitam. Tetapi ia juga salah satu kota termiskin dan paling timpang di Amerika.

Aisha bekerja di sebuah sekolah dasar di lingkungan yang sulit. Banyak keluarga hidup di tepi jurang, dan banyak anak datang dengan luka yang tak bisa disembuhkan oleh pendidikan saja.

Ia memikul segalanya: – masalah kelas – keluarga yang absen – kekurangan dana – lingkungan yang rumit – tanggung jawab total.

Ketidakhadirannya bersifat sosial dan rasial:

ia berada di pusat komunitas, tetapi Negara menganggapnya hanya sebagai bagian dari mesin sekolah.

Perempuan Pedesaan – 50 tahun

Di luar Nashville dan Memphis terbentang Tennessee yang lebih keras: desa-desa miskin, rumah-rumah yang berserakan, toko-toko yang buka lalu tutup, kerja fisik, dan gereja sebagai satu-satunya lembaga yang hadir.

Brenda tinggal di sebuah kota kecil di Appalachia selatan. Ia tumbuh besar di sana, punya dua anak yang sudah dewasa, dan suami yang bekerja tak menentu.

Ia mengurus segalanya: – rumah – orang tua yang sudah lanjut usia – urusan sehari-hari – perbaikan – giliran kerja sesekali di sebuah toko.

Ketidakhadirannya bersifat geografis:

ia hidup di luar peta peluang. Ia tidak punya pilihan lain. Ia tidak punya ruang gerak.

Perempuan yang Terjebak dalam Layanan Kesehatan Swasta – 37

tahun

Tennessee punya salah satu sistem layanan kesehatan terburuk bagi mereka yang tidak berasuransi. Biaya yang tak terjangkau, sedikit dukungan, dan banyak rumah sakit swasta.

Michelle bekerja sebagai asisten di sebuah klinik. Setiap hari ia melihat pasien yang tak mampu membayar, orang-orang yang menunda pengobatan, dan ibu-ibu yang datang terlambat.

Tetapi ia pun berada di tengah: asuransinya minimal, gajinya tidak cukup, utang medisnya sendiri menumpuk.

Ketidakhadirannya bersifat medis:

ia bekerja di bidang perawatan, tetapi tak mampu membiayai pengobatannya sendiri.

Epilog – Tennessee

Tennessee adalah negara bagian yang berubah di permukaan, tetapi tetap kaku di dalam.

Kota-kota besar memaksakan irama baru, daerah pedesaan memaksakan tradisi lama. Di tengahnya, perempuan menyatukan segalanya:

– keluarga yang rapuh – ekonomi yang genting – pendidikan yang lemah – layanan kesehatan yang tak terjangkau – agama yang menghakimi – upah yang tidak cukup

Ia hadir di mana-mana, tetapi tak diakui oleh siapa pun.

Renungan – Tennessee

Ketidakhadiran perempuan di sini lahir dari beban ganda: beban sejarah dan beban agama.

Perempuan hidup di antara kewajiban kuno dan masalah modern, tanpa perlindungan dan tanpa jalan keluar.

Ini negeri di mana ketangguhan perempuan dianggap sudah semestinya, seolah-olah itu alami, tak terelakkan, wajar. Padahal tidak.

Bab ini memperjelas apa yang banyak orang hindari untuk diucapkan: kekuatan seorang perempuan bukan alasan untuk tidak memberinya apa yang layak ia terima.

TEXAS

Texas besar dalam segala hal: wilayah, uang, agama, kebanggaan, kontradiksi. Ia salah satu negara bagian terkaya dan sekaligus salah satu yang paling timpang. Raksasa ekonomi dengan pola pikir politik yang menoleh ke belakang. Tempat di mana perempuan harus bertahan hidup di tengah:

– undang-undang yang membebani – peran keluarga yang kaku – kota-kota yang tak terkendali – pinggiran kota tanpa ujung – kemiskinan pedesaan yang tersembunyi – komunitas imigran yang penting tetapi diabaikan – biaya yang terus naik – perlindungan yang kurang

Texas mengejutkanmu kalau kamu melihatnya dari luar. Ia tidak mengejutkanmu kalau kamu mengalaminya dari dalam.

Perempuan Latina dari Houston – 33 tahun

Houston adalah salah satu kota paling beragam di Amerika. Tetapi ia juga salah satu yang paling keras bagi mereka yang berada di bawah. Maribel berasal dari El Salvador. Ia bekerja di sebuah pusat perawatan lansia. Giliran kerjanya melelahkan, dukungannya sedikit, dan kemacetan menggerogoti berjam-jam hidupmu setiap hari.

Houston sangat luas: jarak yang sangat jauh, bus yang tak bisa diandalkan, cuaca ekstrem. Berpindah tempat di sini sudah merupakan pekerjaan.

Maribel mengirim uang kepada keluarganya, membesarkan anak-anaknya, menanggung segalanya.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan urban:

kota memanfaatkannya, tetapi tidak melindunginya.

Perempuan Kulit Putih dari Ladang Minyak – 41 tahun

Kota-kota minyak hanya tampak kaya. Di baliknya ada giliran kerja yang menghancurkan, kecelakaan, narkoba, dan keluarga yang rapuh.

Amy tinggal di Odessa. Suaminya bekerja di anjungan pengeboran, menghilang berminggu-minggu, lalu pulang dalam keadaan hancur atau gelisah.

Ia mengerjakan segalanya: – anak-anak – rumah – tagihan – keadaan darurat – keluarga besar – kekacauan – ketegangan yang terus-menerus.

Kekayaan minyak tak pernah sampai ke tangannya.

Ketidakhadirannya bersifat industri:

Texas merayakan minyak, tetapi tidak merayakan mereka yang menanggung harga manusianya.

Perempuan Tanpa Perlindungan Kesehatan – 35 tahun

tahun

Texas memiliki undang-undang yang sangat ketat soal layanan kesehatan perempuan. Aksesnya sulit, biayanya tinggi, dan layanannya sedikit. Bagi banyak perempuan, satu-satunya pilihan adalah bertahan seadanya.

Chelsea, 35 tahun, tinggal di Lubbock. Ia bekerja sebagai pegawai administrasi, tetapi asuransinya minim, dan setiap kunjungan medis yang serius berubah menjadi utang.

Ia menderita nyeri kronis yang ia abaikan. Ada pemeriksaan yang sudah ia tunda bertahun-tahun. Ia lebih takut pada tagihannya daripada pada penyakitnya.

Ketidakhadirannya bersifat kesehatan sekaligus politis:

negara mengendalikan tubuhnya, tetapi tidak menyembuhkannya.

Perempuan Imigran Tanpa Dokumen – 28

tahun

Carolina tinggal di San Antonio. Ia bekerja membersihkan kantor dan rumah. Tunai. Selalu tunai.

Ketakutan itu terus ada: pada polisi, pada imigrasi, pada majikan yang memeras, pada tetangga yang menghakimi.

Ia punya keterampilan, kekuatan, kecerdasan, tetapi tidak punya hak. Bagi negara, ia tidak ada. Bagi kota, ia tak tergantikan.

Ketidakhadirannya bersifat hukum:

di Texas perempuan imigran menggerakkan seluruh sektor, tetapi tak seorang pun mengakuinya.

Epilog – Texas

Texas besar dan penuh kontradiksi: kaya dan miskin, modern dan terbelakang, berkuasa dan kejam.

Perempuan memikul bagian yang rapuh dari negara bagian ini: – kota-kota yang tak terkendali – pinggiran yang membentang tanpa ujung – anjungan minyak – sekolah-sekolah miskin – rumah-rumah yang penuh sesak – upah rendah – undang-undang yang membatasi.

Ia hadir di mana-mana, tetapi dianggap bisa dibuang.

Renungan – Texas

Ketidakhadiran perempuan di sini lahir dari persatuan tiga kekuatan raksasa: ekonomi, budaya, politik.

Texas adalah tempat di mana perempuan harus kuat atas kemauannya sendiri. Tempat di mana kebebasan dijanjikan kepada lelaki dan ketahanan dituntut dari perempuan.

Ini adalah negara bagian yang menuntut perempuan menjadi pilar, tetapi memperlakukan mereka sebagai sumber daya yang bisa diganti.

Texas tidak menghapus perempuan: Texas menelan mereka.

UTAH

Utah adalah sebuah paradoks. Orang melihatnya sebagai negara bagian yang sempurna: keluarga besar, kota-kota yang tenang, pegunungan yang spektakuler, keteraturan di mana-mana. Di balik fasad ini ada tekanan sosial yang sangat besar, terutama bagi perempuan. Kehadiran Gereja Mormon yang dominan menciptakan peran yang kaku, harapan yang jelas, model perempuan yang harus menjadi:

– ibu – istri – pendidik – selalu tersenyum – selalu siap – tak pernah berkonflik

Dan bahkan mereka yang bukan bagian dari agama itu tetap hidup di bawah bayangannya.

Utah aman, ya. Tetapi tidak sebebas kelihatannya.

Perempuan Mormon di Bawah Tekanan – 31 Tahun

Emily tumbuh di sebuah komunitas Mormon tradisional. Menikah pada usia 22 tahun, ia sudah punya tiga anak sebelum berusia tiga puluh. Hidupnya diatur oleh aturan yang jelas: pelayanan, keluarga, kesetiaan, keteraturan, ketenangan.

Dari luar, ia sempurna. Di dalam, ia kelelahan.

Ia tidak boleh mengeluh, tidak boleh meminta tolong, tidak boleh bilang bahwa ia lelah. Karena “kamu tidak seharusnya lelah.”

Ketidakhadirannya bersifat spiritual dan kultural:

batinnya tidak diperhitungkan oleh sistem, hanya perannya.

Perempuan Nonreligius yang Hidup Melawan

Arus – 39 Tahun Sandra bukan Mormon. Ia bekerja di bidang pemasaran. Ia punya seorang anak perempuan, bercerai, dan hidup menurut aturannya sendiri. Di Utah, itu sudah cukup untuk dianggap "berbeda." Hubungan sosial sulit. Keluarga-keluarga tradisional tidak merangkulnya, banyak persahabatan yang dangkal, dan tempat kerja penuh penghakiman.

Ketidakhadirannya bersifat sosial:

berada di luar kotak berarti berada di luar lingkaran.

Perempuan Imigran Latina – 34 tahun

Utah memiliki populasi Latino yang sangat besar dan sering tak terlihat. Ana bekerja di pabrik pengemasan makanan. Sif dua belas jam, ruangan dingin, tangan membeku, upah rendah.

Komunitas setempat sopan, ya, tetapi berjarak. Integrasi minim. Layanan sedikit. Biaya perumahan naik setiap tahun.

Ana hidup untuk bekerja dan mengirim uang kepada keluarganya. Tidak lebih.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan kultural:

ia bagian dari mesin negara bagian, tetapi negara bagian tidak mengakuinya.

Perempuan Desa Pegunungan – 50 tahun

Di kawasan pegunungan Utah, hidup itu indah dipandang, tetapi sangat berat dijalani.

Karen tinggal di sebuah kota berpenduduk 2.000 orang. Ia bekerja di sebuah sekolah dan menempuh bermil-mil untuk segalanya:

dokter, supermarket, apotek.

Komunitasnya tertutup. Kesepian terus ada. Musim dingin panjang, dingin, dan sunyi.

Ketidakhadirannya bersifat geografis:

ruangnya sangat luas, tetapi hidupnya adalah kamar kecil tanpa pintu keluar.

Epilog – Utah

Utah adalah negara bagian yang telah membangun citra tanpa cela: keluarga, keteraturan, stabilitas.

Semuanya benar. Tetapi di balik citra itu ada perempuan-perempuan yang menopang sistem yang kaku, tanpa hak untuk rapuh, untuk memilih, atau untuk punya ruang.

Utah melindungi bentuk, bukan orangnya.

Renungan – Utah

Ketidakhadiran perempuan di Utah tidak lahir dari konflik. Ia datang dari kendali yang lembut, jenis yang memberitahumu harus menjadi apa sambil tersenyum.

Di sini, perempuan harus sempurna. Bukan bebas. Sempurna.

Bab ini membukanya tanpa tutup: sebuah tempat bisa aman, bersih, rapi, dan tetap merampas napasmu.

Utah tidak menghukum perempuan. Utah mengarahkan mereka. Dan mengarahkan, ketika kamu tidak bisa memilih, hanyalah cara lain untuk menghapus.

VERMONT

Vermont punya hutan, rumah-rumah kayu, salju tanpa akhir, bukit-bukit sunyi, kota-kota kecil di mana semua orang saling kenal. Ini negara bagian yang progresif, damai, aman. Tetapi juga terisolasi, mahal, sulit dijangkau, dan kaku dalam iramanya yang lambat.

Perempuan menanggung tiga situasi yang berbeda. – isolasi geografis – biaya hidup yang tak terjangkau – tidak adanya layanan yang nyata

Ini negara bagian yang menjual dirinya sebagai “tenteram,” tetapi ketenteraman sering kali hanyalah akibat dari tidak adanya pilihan lain.

Di sini, perempuan tidak menghilang karena ada yang menghapusnya. Ia menghilang karena tak seorang pun menjangkaunya.

Perempuan yang Hidup Sendiri di Pegunungan – 47

tahun

Claire tinggal di sebuah rumah di atas bukit dekat Montpelier. Ini bukan kesepian yang romantis. Ini kesepian yang nyata.

Musim dingin: salju, gelap, jalanan membeku. Musim panas: jarak, tak ada orang di dekatnya, tak ada pertolongan segera.

Ia mengerjakan semuanya sendiri: – kayu bakar – mobil – belanja yang dijadwalkan – perawatan rumah – keadaan darurat.

Rasanya seperti kebebasan. Padahal itu bertahan hidup sehari-hari.

Ketidakhadirannya bersifat geografis:

dunia terlalu jauh.

Perempuan yang Bekerja di Koperasi Lokal – 35

Tahun Vermont menyukai gagasan "keberlanjutan." Koperasi, rantai pasok pendek, produk lokal.

Di balik citra itu ada kerja yang dibayar rendah.

Emily bekerja untuk sebuah koperasi pertanian. Pekerjaannya berat, dingin, dan upahnya kecil. Biaya hidup setinggi langit: sewa, makanan, dan bensin.

Narasi yang beredar mengatakan bahwa "Vermont adalah teladan." Baginya, Vermont adalah keseimbangan rapuh yang bisa runtuh bulan apa saja.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi:

visi romantis itu menghapus jerih payahnya yang nyata.

Perempuan yang Menghidupi Keluarga dengan Nol

Dukungan Sama Sekali – 39 Tahun Sarah tinggal di Burlington. Dua anak, pekerjaan di sebuah usaha kecil, dan mantan suami yang kadang ada, kadang tidak.

Vermont progresif, ya, tetapi layanannya lambat, langka, dan jauh. Sekolah-sekolah kesulitan, layanan kesehatan mahal, dan bantuan keuangan minim.

Setiap hari ada perang yang sunyi: mengatur semuanya sendirian, bergerak melintasi wilayah yang luas, menghadapi keadaan darurat tanpa jaring pengaman.

Ketidakhadirannya bersifat institusional:

negara bagian banyak bicara soal dukungan, tetapi sedikit memberikannya.

Perempuan yang Lari dari Kota dan Membohongi Dirinya

Bahwa Ia Memulai dari Awal – 31 Tahun Banyak yang datang ke Vermont mencari kedamaian. Rumah yang tenang, alam, dan irama hidup yang lebih lambat.

Olivia datang dari Boston. Ia kira akan menemukan keseimbangan. Yang ia temukan harga yang melambung, isolasi, dan sedikit peluang kerja. Pemandangannya memukau. Tetapi kalau kamu butuh komunitas, dinamika, peluang, di sini tidak ada apa-apa.

Ketidakhadirannya adalah soal integrasi:

Vermont menyambut, tetapi tidak membuka diri.

Epilog – Vermont

Vermont adalah kesunyian, udara bersih, perenungan. Tetapi juga jarak, biaya yang tak terjangkau, isolasi emosional.

Perempuan hidup di celah-celah sebuah negara bagian yang hanya berfungsi bagi mereka yang sudah punya banyak:

– uang – stabilitas – hubungan – kesehatan

Bagi yang tidak punya semua itu, hidup di sini menjadi jalan yang sepi dan terjal.

Renungan – Vermont

Ketidakhadiran perempuan di Vermont tidak sejelas di negara bagian yang lebih keras. Ia lebih halus. Lebih elegan. Lebih tersembunyi.

Ia lahir dari tiga faktor:

– mitos kesederhanaan, yang menghapus kelelahan – harga ketenangan, yang tidak semua orang mampu membayarnya – jarak emosional, yang mengisolasi mereka yang membutuhkan

Bab ini mengatakannya tanpa saringan: alam bukan perlindungan yang cukup. Dan kesunyian tidak selalu berarti damai. Kadang itu hanya tidak adanya orang yang mendengarkan.

VIRGINIA

Virginia adalah negara bagian yang hidup di dua tingkat: – tingkat institusional (Washington DC hanya sepelemparan batu) – tingkat pedesaan (Appalachia dan daerah-daerah tertinggal)

Ini adalah buaian sejarah Amerika, tetapi juga salah satu tempat di mana ketimpangan modern paling terlihat: militer di mana-mana, birokrasi, kekayaan yang terpusat di Utara, kemiskinan di Barat Daya, kota-kota kampus yang dinamis, dan pinggiran yang mandek.

Perempuan di sini menghadapi tiga front:

– beban institusi – beban tradisi – beban perbedaan wilayah

Ia adalah kehadiran yang esensial di setiap sudut negara bagian, tetapi ia terisap ke dalam peran yang dituntut oleh setiap daerah darinya.

Perempuan Kaya dari Utara – 34 tahun

Virginia Utara adalah rumah bagi para pekerja Washington: pejabat, analis, pegawai federal, dan kontraktor.

Elena bekerja untuk sebuah perusahaan yang terkait dengan pemerintah. Gaji bagus, prospek karier, hidup yang mustahil.

Biaya hidup sangat tinggi: sewa yang tak terkendali, kemacetan yang memakan berjam-jam, dan jadwal kerja yang menguras tenaga.

Perempuan di sini tidak miskin. Ia kelelahan.

Ketidakhadirannya bersifat profesional:

semua orang mencarinya agar struktur tetap berjalan, tetapi tak seorang pun melindunginya dari kelelahan total.

Perempuan Afrika-Amerika dari Richmond – 39

tahun

Richmond adalah kota yang masih hidup dengan satu kaki di dalam sejarahnya: segregasi, garis-garis tak terlihat yang membelah lingkungan, sekolah-sekolah yang kesulitan, kesenjangan yang sangat besar.

Amina bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit. Sif yang berat, pasien yang sulit, lingkungan yang keras. Setiap hari adalah perlombaan.

Richmond adalah kota yang sedang bangkit kembali, tetapi kebangkitan itu selalu datang lebih dulu di kawasan kulit putih.

Ketidakhadirannya bersifat rasial dan sosial:

ia adalah pilar sistem, tetapi tetap berada di dasar daftar prioritas.

Perempuan Pedesaan Appalachia – 50 Tahun

Di luar kota, Virginia berubah sama sekali. Jalanan kosong, pegunungan, rumah-rumah yang tersebar, kemiskinan yang mengakar.

Linda tinggal dekat Wise County. Ia bekerja di sebuah toko, merawat ibunya yang sakit, dan mengurus rumah tangga. Tidak ada layanan kesehatan di dekatnya, tidak ada transportasi umum, dan tidak ada ekonomi.

Hidupnya bertumpu sepenuhnya di pundaknya. Komunitasnya kecil, tetapi tidak cukup kuat untuk menopang semua orang.

Ketidakhadirannya bersifat geografis dan struktural:

ia hidup di tempat yang tidak bisa dijangkau negara.

Perempuan Charlottesville – 28 tahun

Charlottesville adalah kota universitas, muda, intelektual, progresif. Sempurna di atas kertas.

Dalam praktiknya, tidak.

Maya bekerja di sebuah kafe dekat kampus. Sewa tinggi, upah rendah, kehidupan mahasiswa yang kacau, nol stabilitas.

Di sini budayanya kaya, tetapi hidupnya tidak.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan kultural:

ia bagian dari kota, tetapi bukan bagian dari kesejahteraannya.

Epilog – Virginia

Virginia adalah tambalan identitas yang tidak saling terhubung. Kekayaan ekstrem di atas, kemiskinan ekstrem di bawah. Kota-kota modern di satu sisi, Appalachia yang terlupakan di sisi lain.

Perempuan hidup di setiap keping mozaik ini, tetapi tak seorang pun sungguh-sungguh menganggap mereka tokoh utama.

Ia bergerak ketika dibutuhkan, diam ketika itu menguntungkan negara, dan selalu berguna.

Renungan – Virginia

Ketidakhadiran perempuan di sini lahir dari perpecahan internal: wilayah yang terbelah, sejarah yang membebani, ekonomi yang timpang.

Perempuan adalah perekat yang menyatukan semua ini, tetapi negara bagian memperlakukan mereka sebagai bagian dari pemandangan, bukan sebagai penggerak sosial.

Bab ini membuatnya jelas: Virginia sedang tumbuh, tetapi tidak tumbuh untuk semua orang. Dan mereka yang tertinggal sebagian besar adalah perempuan yang menopang, merawat, dan melindungi, sementara tak seorang pun melindungi mereka.

WASHINGTON

Washington bukan negara bagian: ia adalah mesin yang menyamar sebagai pemandangan sempurna. Mereka yang melihatnya dari luar melihat hijau, hutan, air, Seattle dengan cakrawalanya yang fotogenik. Mereka yang mengalaminya dari dalam tahu bahwa di sini kekuasaan tidak dinyatakan: kekuasaan dijalankan.

Ini salah satu dari sedikit tempat di Amerika di mana kekuasaan tidak datang dari politik, tetapi dari teknologi, koordinasi, modal, riset ilmiah, dan infrastruktur. Amazon, Microsoft, Boeing, pelabuhan-pelabuhan Pasifik, universitas, bioteknologi, kecerdasan buatan, perdagangan global. Pantai Barat tidak bermimpi di sini: di sini ia mengeksekusi.

Washington adalah negara bagian di mana:

– sebuah algoritme memutuskan lebih banyak daripada seorang wali kota – sebuah laboratorium menggerakkan lebih banyak uang daripada satu county penuh – sebuah pelabuhan bisa menghentikan satu bangsa – sebuah startup bisa mengubah masa depan – seorang peneliti bisa memengaruhi pasar global – seorang manajer bisa mengubah irama kerja para pekerja di sepuluh negara

Ini kekuasaan. Jenis yang tidak muncul di TV. Jenis yang tidak membuat bising. Jenis yang membangun dan menghancurkan dalam diam.

Dalam skenario ini, perempuan bukan sekadar figuran. Mereka adalah roda gigi utama, otak, strategi, operasi, komando murni. Dan mereka membayar harga yang mahal: kesepian, kelelahan, tekanan terus-menerus, karier yang menyedotmu, kehidupan pribadi yang runtuh sementara dunia bertepuk tangan atas hasilnya. Washington tidak memaafkan yang rapuh. Ia tidak menunggu mereka yang melambat. Ia tidak melindungi mereka yang jatuh.

Mereka yang berada di puncak tahu ini lebih baik daripada siapa pun. Siapa pun yang pernah melihat kekuasaan dari dekat — dan di sinilah kalimatmu masuk dengan wajar — langsung mengenali perbedaan antara penampilan dan pengaruh.

Karena kekuasaan yang sejati bukan sandiwara panggung. Ia adalah tanggung jawab, risiko, ketenangan, dan tidak ada ruang untuk kesalahan.

Inilah Washington: laboratorium bertekanan tinggi bagi kekuasaan perempuan, di mana perempuan yang benar-benar memegang komando tidak punya waktu untuk membicarakannya. Mereka harus mengelolanya.

Dan bab ini adalah potret mereka. Dua puluh dua seni untuk menunjukkan apa artinya berada di puncak sebuah negara bagian yang tidak memberi jeda.

CATATAN OTORITATIF

“Pada tahun-tahun ketika aku sering keluar-masuk Gedung Putih di era Bill dan Hillary Clinton — dan aku orang Calabria pertama yang mereka temui — mereka selalu memanggilku ‘Mr. Frega.’ Yang lain, karena masa laluku di Gillette, mengenalku sebagai ‘Balde-man.’ Dua nama, bobot yang sama: presisi, keandalan, dan tanpa rasa takut pada kekuasaan. Begitu kamu pernah melihat ruangan-ruangan tertentu, kamu langsung paham siapa yang benar-benar berkuasa dan siapa yang hanya berakting.”

Elena – Direktur Riset AI (Redmond, 43

tahun

Kekuasaan: sangat tinggi Harga: kehidupan pribadinya Elena mengoordinasikan dua ratus peneliti. Algoritme, etika, pendanaan, tekanan dari Washington, DC. Ia tidak menciptakan produk: ia meletakkan fondasi bagi kecerdasan buatan komersial masa depan.

Tangannya tak terlihat, tetapi hadir di mana-mana. Jika satu garis kebijakan berubah, seluruh pasar berubah.

Ia bekerja 14 jam sehari, tidur sedikit, dan tidak pernah membuat kesalahan.

Kekuasaan, kekuasaan yang sejati, tidak memberimu kebebasan. Ia memberimu tanggung jawab yang tak sanggup dipikul manusia biasa.

Sara – VP Amazon Global Logistics (Seattle, 46

tahun

Kekuasaan: Kendali operasional berskala planet Harga: Tanpa keseimbangan manusiawi

Ribuan orang bergantung padanya. Pelabuhan, pesawat, pusat robotik, algoritme distribusi. Ketika ia memutuskan sesuatu, waktu pengiriman di empat belas negara berubah.

Mereka menyebutnya "perempuan yang menggerakkan dunia." Ia jarang tertawa. Ia tidak punya waktu.

Kekuasaan di sini kejam: kamu tidak boleh salah dua kali. Kadang bahkan tidak sekali pun.

Claudia – CEO Bioteknologi (Bellevue, 39 tahun)

Kekuasaan: Genetika, investor, riset inovatif Harga: Kesendirian yang presisi bak bedah Claudia memimpin perusahaan bioteknologi bernilai $1 miliar. Pengobatan eksperimental yang bisa mengubah cara penyakit langka ditangani.

Ia kehilangan hubungan, persahabatan, sebagian hidupnya. Ia hanya mendapat satu hal: sebuah visi yang ditakuti dan dihormati semua orang.

Kekuasaan bukan uang. Kekuasaan adalah ketika dunia menunggu pilihan-pilihanmu.

Tanya – Direktur Pelabuhan Seattle (50 tahun)

Kekuasaan: Infrastruktur Global Harga: Tekanan Tanpa Henti

Pelabuhan tidak pernah tidur. Ia juga tidak.

Kontainer, keamanan, hubungan dengan perusahaan-perusahaan Tiongkok, Korea, dan Amerika. Kekuasaan di sini tidak glamor: ia adalah mengelola kekacauan.

Jika ia membuat kesalahan, seluruh satu tulang rusuk berhenti.

Inilah perbedaan antara citra dan substansi.

Melinda French Gates – Dari Petugas Kebersihan Menjadi

Kekuasaan Global

Kekuasaan: Pengaruh global atas kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan. Harga: Menjadi simbol tanpa berhenti menjadi manusia.

Kebenarannya, NANDO, adalah ini: Melinda tidak lahir di dalam kekuasaan. Ia bekerja serabutan, bahkan sebagai tukang bersih-bersih, untuk membiayai kuliahnya di Duke. Ia punya keluarga biasa, nol kekayaan, nol jaringan kekuasaan. Semuanya tersusun sedikit demi sedikit: – gelar yang sulit – pekerjaan pertama di Microsoft ketika masih perusahaan kecil – naik dari dalam berkat prestasi – visi filantropis yang kini menggerakkan miliaran.

Kini ia duduk di meja tempat keputusan dibuat: – vaksinasi global – kebijakan kesehatan perempuan – hak atas pendidikan – investasi strategis – program PBB.

Kekuasaan yang nyata. Bukan jenis yang kamu lihat dalam sorotan lampu kilat. Jenis yang mengubah hidup.

Dan justru karena itulah kisahnya begitu penting: karena ia berangkat dari bawah dan naik ke tempat yang hanya dicapai sedikit perempuan di dunia.

Naomi – Kepala Keamanan, Big Tech (Seattle, 45

tahun

Kekuasaan: Keamanan global, intelijen siber Harga: Paranoia profesional

Naomi tidak pernah benar-benar tidur. Ia memimpin keamanan digital salah satu raksasa teknologi Pantai Barat. Ia menetapkan protokol, mengantisipasi serangan, memblokir penyusupan, dan mengelola krisis.

Ia memimpin tim enam ratus orang. Sesuatu bisa terjadi kapan saja.

Kekuasaan nyata = tanggung jawab yang mematahkan hatimu. Karena ketika ia membuat kesalahan, bank, rumah sakit, dan pemerintahan perlahan berhenti.

Tak seorang pun melihatnya. Tetapi semua orang memakai dunia yang ia lindungi.

Jennifer – CFO Microsoft Cloud (Redmond, 51

tahun

Kekuasaan: angka global, strategi, investasi Harga: tak ada jeda bagi pikiran

Ia mengelola miliaran seolah itu baris-baris di buku catatan. Ia termasuk orang yang bisa menggerakkan saham, pasar, dan kemitraan.

Ia punya kemampuan yang ganas: ia melihat risiko sebelum orang lain.

Mereka menyebutnya “perempuan bertangan mantap.” Tanpa dia, seluruh industri cloud tidak akan sekuat sekarang.

Harganya? Otak yang tak pernah berhenti. Dan tubuh yang sudah bertahun-tahun memohon istirahat.

Mei Ling – Eksekutif Google Deep-mind (Seattle

Hub, 38 tahun)

Kekuasaan: Riset AI tingkat lanjut Harga: Isolasi di dalam kalangan elite

Mei Ling adalah seorang anak ajaib, tetapi ia membayarnya. Ia jenius sejak kecil, lulusan MIT, lalu AI tingkat lanjut. Kini ia memimpin salah satu tim yang paling ditakuti dan dihormati di industri ini.

Ia melihat dunia sebagai algoritme canggih: kecepatan, presisi, visi.

Tetapi kehidupan sosialnya adalah gurun. Kesepiannya sebanding dengan bakatnya. Kekuasaan membangun, tetapi memisahkan. Isabelle – Direktur Operasional Gates Foundation (Seattle, 47 tahun) Kekuasaan: Pengaruh Global Harga: Emosi yang Membeku Isabelle tidak banyak bicara. Ia mengatur. Ia menghitung. Ia menyalurkan dana ke rumah sakit, vaksin, sekolah, dan program-program perempuan. Wajahnya tidak dikenal. Ia adalah otak logistik di balik miliaran dolar. Bekerja dengan pemerintah, LSM,

ilmuwan, menteri. Ketika kamu berada di tingkat ini, kamu tidak punya teman, kamu hanya punya berkas. Kemanusiaannya tetap tersembunyi demi perlindungan. Carla – Komandan Coast Guard PNW (Tacoma, 44

tahun

Kekuasaan: Laut, Penyelamatan, Operasi Federal Harga: Tubuh yang Aus Carla memimpin tim yang menghadapi badai, kapal, perdagangan ilegal, keadaan darurat. Ia perempuan baja, dihormati bahkan oleh lelaki yang tidak menghormati siapa pun. Ia menyelamatkan nyawa, menangani bencana lingkungan, memimpin operasi malam di laut yang ganas. Kekuasaan di sini bersifat fisik. Kotor. Nyata.

Harganya? Tubuhnya penuh bekas luka yang tak terlihat.

Andrea – Kepala Teknik Boeing

Aeronautica (Everett, 49 tahun)

Kekuasaan: Penerbangan dunia Harga: Memikul keselamatan jutaan orang di pundakmu

Andrea merancang solusi aeronautika. Ketika ia menandatangani sebuah komponen, komponen itu terbang di atas seluruh planet. Ia salah satu dari sangat sedikit perempuan yang memimpin tim teknik sekaliber itu.

Ia punya wibawa yang tidak berteriak. Ia punya tatapan yang menilai, bukan ragu. Ia punya saraf orang yang tidak boleh salah memasang satu sekrup pun.

Harganya? Ketakutan yang terus-menerus dan sunyi, yang hanya dikenal oleh mereka yang memegang kendali.

Sofia – Direktur Instalasi Gawat Darurat, UW

Medical (Seattle, 52 tahun)

Kekuasaan: layanan kesehatan yang nyata, keputusan yang menyelamatkan atau menghancurkan nyawa Harga: jiwa yang terkikis

Sofia adalah orang yang menjaga sebuah rumah sakit tetap berjalan ketika kekacauan meledak. Ia tidak bekerja di kedokteran estetika. Ia bekerja di mana pun darah, overdosis, kecelakaan, krisis kejiwaan, dan kemiskinan ekstrem muncul.

Kekuasaan di sini kejam: putuskan sekarang, bukan besok. Dan ia memutuskan. Setiap hari. Selama dua puluh tahun.

Harganya? Tak ada lagi yang mengejutkannya. Dan itu, bagi seorang manusia, mahal harganya.

Haruni – Direktur Keamanan Pelabuhan Tacoma &

Tacoma (45 tahun)

Kekuasaan: Perdagangan internasional dan keamanan Harga: Hidup di bawah tekanan geopolitik yang terus-menerus

Haruni adalah perempuan yang berbicara dengan: – FBI– Angkatan Laut– perusahaan-perusahaan Jepang– perusahaan-perusahaan Korea– koordinasi internal– badan-badan federal.

Ia mengelola lalu lintas legal, pemeriksaan, keselamatan kapal, dan audit internasional. Ia mengendalikan sebagian rantai yang menopang West Cast.

Harganya? Tak ada malam yang tenang. Setiap kapal yang masuk adalah tanggung jawab pribadi.

Zhen – CTO sebuah Fintech bernilai miliaran dolar

miliaran dolar (Bellevue, 36 tahun)

Kekuasaan: uang sungguhan, transaksi, sistem yang tidak boleh jatuh Harga: etika yang lebih berat daripada uang

Zhen tidak punya waktu untuk narasi media sosial tentang "perempuan di dunia teknologi." Dialah teknologinya.

Ia mengelola sistem keuangan tanpa risiko. Ia memindahkan jutaan setiap menit. Ia memiliki kekuasaan teknis yang bahkan mendominasi jajaran eksekutif. Mereka menyebutnya "serangan senyap": ketika ia bicara, keputusan berubah.

Harganya? Etika yang harus dilindungi setiap hari dari kompromi orang lain.

Miriam – Kepala Unit Kejahatan Digital, Washington

State Patrol (usia 40)

Kekuasaan: Investigasi yang tak terlihat Harga: Melihat kegelapan manusia setiap hari

Miriam memimpin sebuah unit yang tidak dikenal siapa pun, tetapi ditakuti semua orang. Kejahatan siber, pedofilia, penipuan internasional, kekerasan digital, identitas curian. Dialah yang membobol sistem, menemukan, memulihkan, dan membongkar.

Kekuasaan operasional yang nyata. Tidak glamor. Tetapi perlu.

Harganya? Pikirannya bertempur dalam pertempuran yang tak seharusnya dilihat siapa pun.

Laila – Direktur Strategi Global Cloud & AI

(Seattle, 48 tahun)

Kekuasaan: menetapkan aturan teknologi masa depan Harga: hidup dalam perang batin yang tak henti

Laila bukan manajer. Ia arsitek ekosistem digital. Ia berbicara dengan pemerintah, perusahaan multinasional, dan lembaga. Ia menulis kebijakan yang akan menjadi standar global. Ia punya kantor yang menghadap danau, tetapi pikirannya hidup di planet lain. Kekuasaan sejati adalah ini: menentukan arah sebelum dunia memahami ke mana ia menuju.

Harganya? Tidak ada jeda. Tidak ada "nanti." Tidak ada kenormalan.

Rachel – Manajer Operasional Manufaktur Antariksa

(Kent, 44 tahun) Kekuasaan: Industri antariksa swasta Harga: Kehilangan kontak dengan kehidupan di Bumi

Rachel memimpin operasional sebuah perusahaan yang memproduksi komponen untuk wahana orbital: satelit, modul, sensor.

Ketika ada yang tidak berfungsi, mereka meneleponnya pukul tiga pagi. Ketika semuanya berfungsi, tak seorang pun menyebut namanya.

Kekuasaan di antariksa itu kejam: satu kesalahan membakar $400 juta dalam satu detik.

Ia tahu itu. Dan ia hidup di tepi jurang itu setiap hari.

Noor – Direktur Kebijakan Energi Negara Bagian

Negara Bagian (Olympia, 51 tahun) Kekuasaan: menentukan nasib energi seluruh negara bagian. Harga: dibenci oleh semua kelompok penekan.

Noor adalah perempuan yang menandatangani dokumen yang mengubah iklim, transportasi, harga tagihan, kehidupan industri.

Para aktivis lingkungan menganggapnya terlalu lambat. Kalangan industri menganggapnya terlalu keras. Para politisi takut padanya karena ia memahami persoalannya lebih baik daripada mereka. Kekuasaan birokratis tingkat tinggi tak terlihat oleh media, tetapi di sanalah segalanya diputuskan.

Noor memegang komando tanpa tampak melakukannya. Harganya? Menjadi sasaran yang sempurna.

Helena – Kepala Operasi Digital Negara Bagian

Negara Bagian (Olympia, 46 tahun)

Kekuasaan: infrastruktur, data, layanan publik Harga: harus melindungi seluruh negara bagian dengan tim yang terlalu kecil

Helena mengoordinasikan sistem-sistem kritis: identitas digital, infrastruktur, layanan kesehatan, jaringan sekolah, keadaan darurat.

Ia tahu bahwa satu serangan terhadap sistemnya berarti kekacauan bagi jutaan orang. Ponselnya tidak pernah mati. Tidak pernah.

Ia adalah perempuan yang bekerja di “sisi abu-abu kekuasaan”: bukan politik, bukan swasta. Sisi yang tak dilihat siapa pun, tetapi tempat segalanya bergantung.

Harganya? Rasa tidak pasti yang terus-menerus.

Dana – Pemodal Ventura Senior, $3 miliar di bawah

pengelolaan (Seattle, 42 tahun)

Kekuasaan: menentukan siapa yang hidup dan siapa yang mati di dunia startup Harga: menjadi mesin yang sedikit merasa dan terlalu banyak menilai

Dana berinvestasi di perusahaan teknologi. Ia cukup berkata "TIDAK" untuk menghancurkan sebuah proyek. Ia cukup berkata "YA" untuk menciptakan lima puluh lapangan kerja. Ia punya ketenangan dingin seorang ahli bedah, seseorang yang melihat bakat dan menilainya tanpa emosi. Ia adalah antitesis dari romantisme kewirausahaan.

Kekuasaan modal itu sederhana: siapa yang punya uang, dia yang mengatur masa depan orang lain.

Ia melakukannya tanpa gemetar. Harganya? Emosi tinggal di luar kantor. Selalu.

Epilog — Washington

Washington adalah negara bagian yang tidak sekadar berfungsi: ia memerintah. Ia tidak melakukannya dengan slogan atau konferensi, tetapi dengan tangan-tangan yang menggerakkan teknologi, koordinasi, riset, dan infrastruktur. Dan di dalam sistem ini, perempuan tidak meminta tempat: mereka mengambilnya.

Merekalah yang menjalankan algoritme, rumah sakit, pelabuhan, energi, antariksa, keamanan, modal. Mereka tidak punya waktu untuk membicarakan diri sendiri, dan tidak punya minat untuk disukai.

Kekuasaan mereka tidak bising. Ia struktural. Ia tersembunyi di dalam kode, kontrak, standar, dan protokol. Ia adalah kekuasaan yang memutuskan tanpa difoto.

Washington bukan negara bagian yang lunak. Ia adalah mekanisme rumit yang memakan mereka yang tidak sanggup bertahan. Dan perempuan yang bertahan di ketinggian itu bukan simbol. Mereka adalah pilar.

Bab ini menunjukkannya: kekuasaan sejati itu ada, dan di sini ia berwajah perempuan.

Renungan — Washington

Kekuasaan perempuan di Washington tidak datang dari kebaikan hati, tetapi dari kompetensi. Ia tidak datang dari "memberi suara kepada perempuan," tetapi dari kenyataan bahwa banyak perempuan di sini punya otak yang mampu menggeser seluruh sektor.

Washington adalah negara bagian di mana yang dihitung adalah apa yang bisa kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan tentang dirimu. Dan perempuan yang menguasai lingkungan ini membayar harga yang sangat mahal: kesepian, kinerja berlebihan, kehidupan pribadi yang menyusut menjadi tanda kurung, identitas yang dibangun di atas hasil, bukan di atas emosi.

Kekuasaan, kekuasaan yang sejati, bukan hadiah. Ia adalah beban. Dan mereka yang sungguh memikulnya tidak mengeluh. Mereka menanggungnya. Dan mereka membayar setiap hari untuk perbedaan antara penampilan dan arti penting.

Di negara bagian ini, tidak ada ruang untuk "hampir." Kamu mampu mengimbangi, atau mereka akan memakanmu.

Perempuan Washington mampu mengimbangi. Dan sering kali melampauinya.

Surat Penulis

Aku mengalami kekuasaan dari dekat, bahkan sebelum aku sadar bahwa suatu hari aku akan menuliskannya. Di Gedung Putih, ketika Bill dan Hillary Clinton menjadi pusat dunia, mereka memanggilku "Mr. Frega." Orang Calabria pertama yang mereka temui. Yang lain, karena masa laluku di Gillette, memanggilku "Balde-man": seorang pemotong, seorang penyempurna, seorang lelaki yang tak pernah meleset dari garis.

Sejak itu, kekuasaan tidak membuatku terkesan. Aku mengenalinya. Aku mengukurnya. Aku tahu kapan ia nyata dan kapan ia hanya teater. Di Washington, teater tidak berguna. Di sini, kekuasaan sekonkret baja pelabuhan, secepat server, serapuh algoritme yang dikalibrasi dengan buruk, semahal keputusan yang tidak bisa ditarik kembali.

Dan perempuan yang memikulnya di pundak mereka mengingat satu hal sederhana: kekuasaan bukan hak istimewa. Ia adalah tanggung jawab. Dan mereka yang sungguh memilikinya tidak mengatakannya: mereka menunjukkannya.

WEST VIRGINIA

West Virginia adalah salah satu tempat yang paling terluka di Amerika. Ia adalah pegunungan, tambang, opioid, pengangguran, gereja-gereja terpencil, sekolah-sekolah yang rapuh, keluarga-keluarga yang hancur. Ia salah satu negara bagian yang telah kehilangan segalanya: industrinya, anak-anak mudanya, kesehatannya, kepercayaannya.

Di sini perempuan tidak hidup: ia menahan reruntuhan.

Perempuan dari Tambang yang Ditutup – 53 tahun

Seluruh kota dulu hidup dari batu bara. Lalu semuanya ditutup. Orang-orangnya tetap tinggal, tetapi pekerjaannya tidak.

Linda dulu istri seorang penambang. Kini ia hidup dari dua pekerjaan kecil, dengan suami yang sakit paru-paru, dan seorang anak lelaki yang telah meninggal.

Ketidakhadirannya bersifat industri: negara telah meninggalkan seluruh sektor dan membiarkan perempuan memunguti sisa-sisanya.

Perempuan dalam Krisis Opioid – 37 Tahun

West Virginia adalah episentrum kehancuran akibat opioid di Amerika. Emily kehilangan saudara perempuannya, saudara lelakinya sedang dalam pemulihan, dan suaminya terombang-ambing antara kecanduan dan kewarasan.

Ia bekerja di sebuah pusat komunitas, dan setiap hari melihat apa yang diabaikan oleh seluruh negeri.

Ketidakhadirannya bersifat medis sekaligus politis: ia korban dari sebuah sistem yang telah menghancurkan satu generasi.

Perempuan Pedalaman Appalachia – 44 tahun

Pegunungan yang mengasingkan, jalanan tanpa lampu, jarak yang mustahil.

Karen tinggal di sebuah desa berpenduduk tujuh ratus orang. Sekolah-sekolahnya miskin, layanan kesehatan jauh, dan ekonominya mandek.

Hidupnya diam seperti pemandangannya. Dan tak seorang pun melihatnya.

Ketidakhadirannya bersifat geografis.

Perempuan yang Mengajar di Tempat yang Tak Diinginkan Siapa Pun – 29

tahun

Guru muda sangat langka di sini. Megan tetap tinggal karena tak ada orang lain yang mau.

Ia mengajar kelas dengan anak-anak yang trauma, keluarga yang rapuh, dan nol sumber daya. Ini keberanian murni, tetapi sistem tidak menghargainya.

Ketidakhadirannya bersifat institusional: negara menuntut segalanya darinya dan tidak memberi apa pun kembali.

Epilog – West Virginia

West Virginia adalah pengingat yang kejam: ketika sebuah ekonomi runtuh, seluruh masyarakat ikut runtuh.

Perempuan tetap menjadi satu-satunya pilar. Tetapi satu pilar tidak cukup untuk menopang sebuah gunung.

Renungan – West Virginia

Ketidakhadiran perempuan di sini berakar dari penelantaran. Tidak ada negeri lain yang dibiarkan membusuk seperti ini. Dan perempuan membayar harga tertinggi: merawat, bertahan hidup, diam, tradisi yang mengekang seperti sangkar.

Di sini, ketahanan bukan kebajikan. Ia adalah keharusan.

WISCONSIN

Wisconsin adalah paradoks geografis dan emosional: negara bagian pertanian dan industri, kaku dan lembut, luas dan menyesakkan. Bir, susu, pabrik, hutan, danau beku. Universitas-universitas kaya, pedesaan yang kosong, kota-kota yang sulit bernapas. Di sini, perempuan tidak menghilang mereka dinormalkan, seolah beban bertahan hidup sudah termasuk dalam kontrak kelahiran.

Perempuan Peternak Sapi Perah – 45 tahun

Wisconsin adalah susu. Tetapi di balik setiap galon ada punggung yang melengkung, lutut yang menjerit, hidup yang sudah puluhan tahun tidak mengenal hari Minggu.

Sarah bangun pukul 04.00. Bukan karena kebajikan: karena keharusan. Sapi-sapi yang harus diperah, mesin yang tidak memaafkan kesalahan, birokrasi yang tak ada habisnya, salju yang melenyapkan jalan dan optimisme. Banyak lelaki ambruk ketika pertanian berhenti menjadi pekerjaan dan berubah menjadi lotre yang mematikan. Dan perempuan? Mereka mengambil alih kemudi tanpa pernah diangkat menjadi kapten.

Ketidakhadiran Sarah bersifat agraris, sistemis, dan kejam.

Ia mengerjakan segalanya. Ia menjaga usaha keluarga tetap bertahan. Namun secara sosial ia tidak ada, ia hantu yang menghasilkan pendapatan.

Perempuan Milwaukee – 34 tahun

Milwaukee adalah luka terbuka: kota yang keras, timpang, berlapis-lapis. Tingkat kemiskinan yang melambung, sekolah-

sekolah yang ditelantarkan, dan kekerasan yang tak masuk akal.

Jasmine bekerja di sebuah sekolah yang kekurangan guru, dana, dan masa depan. Ia punya dua anak dan pasangan yang hanya ada ketika ia tidak dibutuhkan. Setiap pagi, ia melewati lingkungan di mana tak seorang pun bicara tentang mimpi: di sini, yang penting adalah bertahan hidup sampai akhir pekan.

Ketidakhadirannya bersifat urban.

Kota memakai dan menghabiskannya. Kota menyebutnya "kuat," sebuah hinaan yang menyamar sebagai pujian.

Perempuan Pabrik – 51 tahun

Industri Wisconsin bukan lagi industri yang dulu menjanjikan stabilitas dan pensiun. Kini ia adalah permainan rolet sif yang lebih panjang, lembur paksa, dan upah yang turun sementara biaya hidup naik.

Maria adalah veteran lini produksi: pergelangan tangan yang aus, punggung yang rusak, nol ruang. Ia mengulang gerakan yang sama ribuan kali, seolah tubuhnya mesin yang bisa ditukar.

Ketidakhadirannya bersifat industri.

Ia adalah ketidaktampakan sang pekerja yang membuat segalanya tetap bergerak tanpa ada yang menyebut namanya dalam pidato resmi.

Perempuan dari Utara yang Dingin – 57 tahun

Wisconsin Utara adalah planet lain: hutan tanpa ujung, danau yang diam di bawah es bermeter-meter, kesepian yang tidak meminta izinmu.

Karen tinggal di sebuah pondok dekat Superior. Salju bertahan setengah tahun. Jarak adalah hukuman: bermil-mil jalan kosong memisahkan segalanya dari peradaban. Di sini, perempuan tidak menghilang: mereka larut perlahan, seperti uap di udara dingin.

Ketidakhadirannya bersifat iklim dan geografis.

Tak seorang pun melihatnya karena tak seorang pun sampai ke sana.

Epilog – Wisconsin

Negara bagian ini berfungsi. Pabrik-pabrik berjalan. Peternakan berproduksi. Kota-kota menahan benturan. Dan selalu, di balik setiap keping keseimbangan yang rapuh ini, ada seorang perempuan yang mengerjakan pekerjaan kotor dan sunyi.

Tetapi tak seorang pun mengatakannya. Bukan karena niat jahat. Karena memang lebih nyaman begitu.

Renungan – Wisconsin

Ketidakhadiran di sini berakar dari sebuah dogma beracun: "perempuan Midwest kuat dari sananya." Dongeng yang nyaman bagi mereka yang tidak mau melihat harga dari kekuatan itu. Itu bukan kebajikan. Bukan bakat genetis. Itu bertahan hidup yang menyamar sebagai kewajiban moral.

Dan ketika bertahan hidup menjadi kebiasaan, hidup berhenti menjadi hidup.

WYOMING

Wyoming adalah kehampaan yang bernapas. Negeri pegunungan bergerigi, padang rumput tanpa ujung, angin yang tak pernah berhenti, kuda-kuda yang bebas berkeliaran, sumur minyak, truk,

batu bara, dan jarak. Di sini, ruang bukan sebuah konsep: ia adalah kekuatan yang membentukmu.

Ini negara bagian dengan penduduk paling sedikit di Amerika. Dan salah satu yang paling tidak ramah bagi perempuan. Karena di sini, hidup tidak didiskusikan: hidup dihadapi. Ia bersifat fisik, sehari-hari, total. Dan tidak ada perlindungan yang tidak bisa kamu bangun sendiri.

Perempuan Peternak – 49 tahun

Kim tinggal di sebuah ranch seluas satu county. Hari-harinya adalah pusaran keadaan darurat: pelana, hewan, kelahiran pukul tiga pagi, pagar yang dirobek angin, pemangsa, salju setinggi lutut.

Apakah ia bekerja seperti lelaki? Tidak. Ia bekerja lebih keras daripada kebanyakan lelaki. Karena ketika mereka patah sekali lalu ambruk, ia patah sepuluh kali dan tetap melanjutkan.

Tetapi di mata dunia, ia bukan seorang manusia: ia fungsi pertanian, unsur operasional dari sebuah properti, kehadiran yang dianggap biasa saja.

Ketidakhadirannya bersifat agraris, struktural, dinormalkan.

Perempuan Minyak & Gas – 37 tahun

Alex tenggelam dalam neraka yang lembut dari energi Amerika. Sif yang mustahil, dingin yang membunuh, lingkungan yang didominasi lelaki di mana lelucon memotong lebih tajam daripada mata pisau. Ia kompeten, berkepala dingin, dan siap. Jauh lebih siap daripada banyak orang yang berpenghasilan lebih besar darinya. Rasa hormat datang kepadanya secara mencicil, seperti sebuah kemurahan hati. Sisanya adalah diam, sindiran, dan jerih payah. Profesional, fisik, dan psikologis.

Ketidakhadirannya bersifat industri dan seksual:

ia tidak tak terlihat karena tidak mampu, tetapi karena ia terlalu mampu di tempat yang tidak mau mengakuinya.

Perempuan Kota Kecil – 55 tahun

Di sini, kota bukanlah kota: mereka adalah pusat perlawanan berpenduduk dua ratus–tiga ratus jiwa. Sebuah gereja, sebuah toko, dua jalan, seorang sheriff paruh waktu.

Linda mengerjakan segala hal yang membuat komunitas tetap bertahan: urusan bank, apotek, kerja sukarela, belanja untuk para lansia, mengasuh anak, keadaan darurat, komite, pemakaman, dukungan, kehadiran.

Ia adalah mekanisme manusiawi yang mencegah komunitas-komunitas mikro runtuh.

Namun, tak seorang pun melihatnya. Keberadaannya dianggap biasa, otomatis, seolah itu peran yang tertulis di buku panduan.

Ketidakhadirannya bersifat sipil: mendasar tetapi tidak diakui.

Perempuan Taman Nasional – 32 tahun

Yellowstone, Grand Teton, wilayah yang semua orang kira mereka kenal, tetapi tak seorang pun benar-benar mengenalnya.

Ia seorang ranger, pemandu, ahli biologi, dan seorang analis. Ia mendengar suara hewan sebelum hewan itu tiba. Ia bisa membaca jejak, medan, dan keadaan darurat. Ia punya kuasa nyata atas lanskap, tetapi tidak punya komunitas. Ia hidup terisolasi seperti seseorang yang mendiami perbatasan tak terlihat: terlalu banyak alam untuk merasa menjadi bagian dari peradaban, terlalu banyak tanggung jawab untuk membiarkan dirinya rapuh.

Ketidakhadirannya bersifat profesional dan geografis:

ia ada di sana, menentukan, tetapi jauh dari segalanya.

Epilog – Wyoming

Wyoming indah dengan garang, indah sampai membuat napas tertahan, dan keras sampai mengancam nyawa.

Perempuan di sini tidak diabaikan: mereka diserap ke dalam lanskap.

Angin membawa mereka pergi sepotong demi sepotong, jarak menguras mereka, kesepian memahat mereka seperti batu vulkanik. Dan pada akhirnya, mereka tidak lagi tahu di mana perempuan itu dimulai dan di mana wilayah itu berakhir.

Renungan – Wyoming

Ketidakhadiran perempuan di sini lahir dari alam itu sendiri: ruang, dingin, sunyi, isolasi.

Perempuan menjadi bagian dari wilayah, seolah ia tidak membutuhkan hak, perlindungan, jaringan, atau komunitas.

Tetapi justru sebaliknya. Justru karena ia hidup di bagian Amerika yang paling keras, ia membutuhkan perlindungan lebih daripada yang lain.

Dan sebaliknya, ia diminta menjadi batu. Menjadi lanskap. Menghilang tanpa suara.

Ferdinando Frega